

PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD

Yustin Susanti¹, Wahjoedi², Sugeng Utaya²

¹Pendidikan Dasar-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

²Pendidikan Dasar-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 22-3-2017

Disetujui: 20-5-2017

Kata kunci:

activities;
learning outcomes;
STAD;
aktivitas;
hasil belajar;
STAD

Alamat Korespondensi:

Yustin Susanti
Pendidikan Dasar
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: yustinsusanti@gmail.com

ABSTRAK

Abstract: The purpose to be achieved in this research is to improve activities and students learning outcomes in subtheme the importance of their own health and the environment through the implementation of cooperative learning type of STAD. The approach applied in this research is the Classroom Action Research (CAR). Subject in this research is student of class V SDN Mangunharjo 02. Collecting data in this research using observation and test. Data were analyzed using reduction data, data exposition, and make a conclusion. The result research is show that: (1) there is an increased learning activities from first cycle to second cycle by 14%, (2) there is an increase learning outcomes from first cycle to second cycle by 30%.

Abstrak: Tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi subtema pentingnya kesehatan diri dan lingkungan melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Mangunharjo 02. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pedoman observasi dan tes. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat peningkatan aktivitas belajar dari siklus pertama ke siklus kedua sebesar 14% dan (2) peningkatan hasil belajar dari siklus pertama ke siklus kedua sebesar 30%.

Kegiatan belajar mengajar dianggap berhasil apabila tujuan pembelajaran dapat tercapai dan diperoleh hasil belajar yang memuaskan. Hamalik (2009:30), Dimiyati dan Mujiono (2006:3—4), Susanto (2016:5), dan Purwanto (2010:42) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran atau pengalihan informasi baik dari guru, bahan ajar, maupun sumber belajar yang lain. Kemampuan yang diperoleh siswa tersebut yaitu dari tidak tahu menjadi tahu atau tidak mengerti menjadi mengerti. Bloom (dalam Sudjana, 2010:22) menjelaskan bahwa hasil belajar siswa dibagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotorik*).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada saat proses pembelajaran subtema pentingnya kesehatan diri dan lingkungan di kelas V SDN Mangunharjo 02, pembelajaran masih terpusat pada guru (*teacher centered*) dan aktivitas belajar siswa masih rendah. Dalam proses pembelajaran siswa tampak pasif, belum berani mengemukakan pendapat maupun mengajukan pertanyaan. Pada saat kegiatan tanya jawab, hanya satu sampai dua orang siswa yang berani merespon pertanyaan dari guru. Akibatnya hasil belajar siswa yaitu nilai ulangan harian subtema pentingnya kesehatan diri dan lingkungan juga rendah. Dari jumlah siswa kelas V sebanyak 20 siswa, hanya ada 3 siswa (15%) yang tuntas belajar yaitu memperoleh nilai ≥ 75 . Sedangkan 17 siswa (85%) lainnya belum tuntas atau memperoleh nilai < 75 .

Beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa pada subtema pentingnya kesehatan diri dan lingkungan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Berdasarkan hasil pengamatan pada saat studi pendahuluan, guru belum menggunakan model pembelajaran yang dapat membangkitkan aktivitas belajar siswa. Guru mengajar menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga hasil belajarpun dapat dicapai dengan optimal.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dipilih sebagai alternatif untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Utami, Sumarmi, Ruja, dan Utaya (2016:100) dan Yi Chuan (2014:4) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran berbasis konstruktivisme, dalam pembelajaran siswa akan belajar secara aktif, menyeluruh dengan pengalaman langsung, terpadu dan praktis serta dibimbing oleh guru. Sanjaya (2006:239), Rusman (2012:203), dan Amosa (2015:16) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang difokuskan dengan adanya kelompok belajar. Gillies (2008:328) mengemukakan bahwa “*When children cooperate, they learn to listen to what others have to say, give and receive help, share ideas, clarify differences and construct new understanding*”. Jadi, ketika anak-anak belajar bekerja sama dalam kelompok, mereka akan belajar mendengarkan apa yang dikatakan orang lain, saling memberi dan menerima bantuan, berbagi pendapat, mengklarifikasi perbedaan dan membangun pemahaman baru.

Pembelajaran kooperatif terdiri atas berbagai macam tipe. Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan model yang tepat untuk mengatasi permasalahan rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa. Melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD, diharapkan aktivitas dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Slavin (dalam Adrian, Degeng, dan Utaya, 2016:227) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat diterapkan sebagai salah satu alternatif pembelajaran dikelas yang dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya serta membuat mereka berperilaku lebih baik. Konsep pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah penghargaan kelompok, pertanggung jawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk mencapai tujuan pembelajaran kooperatif (Rianawati, 2017:166).

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dipilih sebagai solusi pemecahan terhadap masalah rendahnya aktivitas dan hasil belajar karena model tersebut memiliki beberapa kelebihan. Shoimin (2016:189—190) menjelaskan kelebihan dari pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu melatih siswa untuk menjunjung aturan kerja sama kelompok, melatih siswa untuk saling membantu satu sama lain, melatih siswa menjadi tutor sebaya dalam kelompok, melatih siswa untuk berinteraksi dan mengeluarkan pendapat, dan dapat meningkatkan kecakapan siswa baik individu maupun sosial. Komponen pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Slavin (2010:143—146) terdiri atas lima tahap, yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor perkembangan individu, dan rekognisi tim.

Hasil penelitian terdahulu yang mendukung pemilihan pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar, seperti penelitian oleh Siti Munawaroh (2014), Novie Istiaricha (2014), Umi Romadiyah (2014), Parno (2012), dan Yusnia Dwi Maharani (2014). Beberapa penelitian terdahulu tersebut menunjukkan hasil bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi, aktivitas, dan hasil belajar siswa.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Trianto (2011:13) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang guru di kelas melalui sebuah tindakan guna memperbaiki proses maupun kualitas pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus yaitu pada materi subtema pentingnya kesehatan diri dan lingkungan, setiap siklus terdiri atas tiga pertemuan. Alur PTK dalam setiap siklus, meliputi tahap perencanaan (*plan*), aksi/tindakan (*act*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*) (Kemmis & Mc Taggart dalam Wibawa, 2016:6.14).

Penelitian dilakukan di SDN Mangunharjo 02 Kecamatan Subah Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas V yang berjumlah 20 siswa, terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pedoman aktivitas belajar siswa dan tes akhir siklus. Selanjutnya data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif menurut Miles dan Huberman (2009:15—21) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pedoman observasi aktivitas belajar siswa digunakan pada saat mengamati aktivitas siswa selama penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD, selanjutnya dihitung persentase aktivitas belajar siswa dengan rumus berikut.

$$\text{Persentase Aktivitas Belajar Siswa} = \frac{\sum \text{Skor Perolehan}}{\sum \text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Persentase aktivitas belajar siswa dihitung setiap individu, selanjutnya dicari nilai rata-ratanya. Perolehan nilai rata-rata tersebut dikategorikan berdasarkan kriteria aktivitas belajar siswa. Jika aktivitas belajar siswa diperoleh nilai rata-rata ≥ 75 dan masuk ke dalam kriteria baik maka tindakan dapat dikatakan berhasil. Kriteria aktivitas belajar siswa dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Aktivitas Belajar Siswa

Nilai Aktivitas Belajar Siswa (%)	Kriteria
81—100	Sangat Baik
61—80	Baik
41—60	Cukup Baik
21—40	Kurang Baik
0—20	Tidak Baik

Hasil belajar siswa diukur menggunakan tes akhir siklus yang berjumlah 10 soal isian yang mencakup ranah kognitif dengan taraf berpikir mengingat (C1), memahami (C2), dan mengaplikasikan (C3). Hasil belajar siswa dikatakan tuntas apabila mencapai nilai lebih besar atau sama dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Nilai hasil belajar siswa dihitung menggunakan rumus berikut.

$$\text{Nilai Hasil Belajar} = \frac{\sum \text{Skor Maksimal}}{\sum \text{Skor Perolehan}} \times 100$$

Hasil belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan apabila ketuntasan belajar klasikal siswa mencapai $\geq 80\%$. Apabila jumlah siswa yang tuntas belum mencapai $\geq 80\%$ maka perlu diadakan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya. Untuk menentukan ketuntasan belajar klasikal digunakan rumus berikut.

$$\text{TBk} = \frac{\sum \text{siswa yang memperoleh nilai} \geq 75}{\sum \text{siswa kelas V}} \times 100\%$$

HASIL

Aktivitas Belajar Siswa

Hasil pengamatan oleh dua orang observer yang mengamati aktivitas belajar siswa selama penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD diperoleh data bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan. Hasil pengamatan menunjukkan pada siklus I terdapat 4 siswa (20%) dengan kriteria aktivitas belajar sangat baik, 7 siswa (35%) dengan kriteria baik, 9 siswa (45%) dengan kriteria cukup baik, dan tidak ada satupun siswa (0%) dengan kriteria kurang baik atau tidak baik. Pada siklus II terdapat 8 siswa (40%) dengan kriteria aktivitas belajar sangat baik, 11 siswa (55%) dengan kriteria baik, 1 siswa (5%) dengan kriteria cukup baik, dan tidak ada satupun siswa (0%) dengan kriteria kurang baik atau tidak baik. Peningkatan aktivitas belajar dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa

Tindakan	Nilai Rata-rata	Kriteria	Peningkatan
Siklus I	66,27%	Baik	14%
Siklus II	80,27%	Baik	

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa pada siklus I nilai rata-rata aktivitas belajar siswa mencapai nilai 66,27% dan masuk ke dalam kriteria baik. Selanjutnya pada siklus II nilai rata-rata aktivitas belajar siswa mencapai 66,27%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada subtema pentingnya kesehatan diri dan lingkungan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa sebesar 14%.

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa ditentukan dengan ketuntasan belajar siswa dalam mengerjakan tes akhir siklus. Siswa dikatakan tuntas belajar apabila tes akhir siklus memperoleh nilai \geq KKM yaitu 75. Pada kondisi awal, nilai rata-rata ulangan harian subtema pentingnya kesehatan diri dan lingkungan mencapai nilai 58,25. Nilai rata-rata yang diperoleh untuk tes akhir siklus I mencapai nilai 72,5 dan pada siklus II nilai rata-rata tersebut meningkat menjadi 89,5. Peningkatan ketuntasan hasil belajar baik secara individu maupun klasikal dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Tindakan	Σ Siswa Tuntas	Persentase (%)	Peningkatan
Kondisi Awal	3	15	
Siklus I	11	55	8 siswa (40%)
Siklus II	17	85	6 siswa (30%)

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa pada kondisi awal, jumlah siswa yang tuntas belajar yaitu 3 siswa (15%). Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas belajar mencapai 55% (mengalami peningkatan 8 siswa atau 40%). Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas belajar mencapai 85% (mencapai peningkatan 6 siswa atau 30%). Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada subtema pentingnya kesehatan diri dan lingkungan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

PEMBAHASAN

Peningkatan Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar siswa yang diamati selama penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri atas beberapa aktivitas yang terbagi ke dalam beberapa indikator. Aktivitas tersebut merujuk pada Sardiman (2014:101) yaitu *visual activities* (memerhatikan media dan membaca petunjuk penggunaan media), *oral activities* (mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat pada saat berdiskusi), *writing activities* (mencatat hasil diskusi), *motor activities* (menyusun media), *mental activities* (mengambil keputusan), dan *emotional activities* (kegembiraan dan semangat siswa).

Slavin (2010:143—146) menjelaskan bahwa sintaks pembelajaran kooperatif tipe STAD mencakup lima tahapan yaitu: presentasi kelas, tim, kuis, skor perkembangan individu, dan rekognisi tim. Pada tahap presentasi kelas, guru mengajak siswa bernyanyi dan menjelaskan materi secara singkat. Pada tahap ini aktivitas siswa tampak semangat dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran dan tertib mendengarkan penjelasan dari guru. Pada tahap tim, guru membagi siswa ke dalam lima kelompok secara heterogen. Di dalam kelompok, aktivitas belajar siswa mulai bermunculan antara lain aktivitas dalam mengemukakan pendapat, berdiskusi dengan anggota kelompok, mengambil keputusan dan mencatat hasil diskusi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Gillies (2008:328) yang mengemukakan bahwa dalam kelompok belajar siswa akan belajar dengan aktif.

Pada tahap kuis, siswa mengerjakan soal secara mandiri. Nilai dari kuis tersebut akan memberikan sumbangan poin kepada anggota kelompoknya. Selanjutnya pada tahap skor perkembangan individu, guru menghitung selisih nilai kuis dengan skor awal siswa dan menentukan perolehan poin masing-masing siswa. Terakhir pada tahap rekognisi tim, poin anggota kelompok akan dikumpulkan dan dicari nilai rata-ratanya. Setiap kelompok akan mendapatkan sertifikat penghargaan sesuai dengan perolehan rata-rata poinnya. Seperti yang dikemukakan oleh Yusuf (2008:159) bahwa penghargaan dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa sehingga mereka akan berusaha lebih produktif lagi.

Tahapan-tahapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Mereka mendapatkan pengalaman belajar baik mental maupun fisik. Pada saat siswa mengemukakan pendapatnya, mereka akan melalui proses berpikir. Aktivitas siswa tidak akan berjalan dengan baik apabila terjadi sinkronisasi antara aktivitas mental dan fisik. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Munawaroh (2012:186) bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat menciptakan iklim dan suasana proses pembelajaran menjadi aktif dan interaktif yang tercermin dalam belajar kelompok.

Peningkatan Hasil Belajar

Hasil belajar siswa diukur setelah siswa melaksanakan proses pembelajaran, yaitu pada akhir siklus pertemuan ketiga. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Purwanto (2010:42) dan Siskandar (2009:179) bahwa hasil belajar dilaksanakan untuk mengetahui tingkat ketuntasan siswa setelah mengalami proses pembelajaran. Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar yaitu tes tertulis berbentuk soal isian yang berjumlah 10 soal, memuat indikator dari pertemuan pertama hingga ketiga.

Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD merupakan model pembelajaran yang paling mudah dilakukan (Dewi, 2008:182). Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa belajar melalui kelompok belajar. Rakimahwati dan Hartati (2013:173) mengemukakan dalam belajar kelompok siswa berlatih menjadi tutor sebaya sehingga mereka dapat berdialog dan berinteraksi dengan siswa lain secara terbuka sehingga setiap siswa mendapat arahan dan bimbingan oleh siswa lain dan dapat memotivasi siswa untuk menguasai materi. Akibatnya hasil belajar siswa menjadi lebih optimal. Pendapat yang kurang lebih sama dikemukakan oleh Lamba (2006:123) yang menyatakan bahwa belajar kelompok dalam pembelajaran kooperatif dapat membuat hasil belajar siswa lebih optimal.

Hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pada kondisi awal, nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 58,25 dan jumlah siswa yang tuntas 3 sebanyak siswa (15%). Pada siklus I, nilai rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 72,5 dan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 11 siswa (55%). Selanjutnya pada siklus II, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan lagi menjadi 89,5 dan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 17 siswa (85%). Dengan demikian, indikator keberhasilan yaitu $\geq 80\%$ siswa tuntas belajar telah terpenuhi pada siklus II. Peningkatan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sari (2016:47) bahwa hasil pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih optimal daripada menggunakan model pembelajaran konvensional.

Peningkatan hasil belajar melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD tersebut sejalan dengan penelitian dari Umi Romadiyah (2014). Hasil penelitian dari Umi Romadiyah diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VC SDN Tunjungsekar 1 Malang. Hasil penelitian lain yaitu penelitian Novie Istiaricha (2014) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar IPS siswa kelas V SDN Kiduldalem I Bangil.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pada kondisi awal, aktivitas belajar siswa masih rendah. Setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada subtema pentingnya kesehatan diri dan lingkungan, aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan. Tahapan pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilaksanakan, meliputi presentasi kelas, tim, kuis, skor perkembangan individu, dan rekognisi tim.

Pada siklus I nilai rata-rata aktivitas belajar siswa mencapai nilai 66,27% dan masuk ke dalam kriteria baik. Selanjutnya pada siklus II nilai rata-rata aktivitas belajar siswa mencapai nilai 80,27%. Hal tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan aktivitas belajar siswa sebesar 14%.

Hasil belajar siswa setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada subtema pentingnya kesehatan diri dan lingkungan mengalami peningkatan. Pada kondisi awal, jumlah siswa yang tuntas sebanyak 3 siswa (15%), selanjutnya pada siklus II meningkat 8 siswa (40%) menjadi 11 siswa (55%). Pada siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan lagi sebesar 6 siswa (30%). Artinya, pada siklus II jumlah siswa yang tuntas belajar yaitu 17 siswa (85%).

Saran

Pembelajaran di Sekolah Dasar sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang tepat, sesuai dengan karakteristik siswa yang senang bermain, senang bergerak, dan senang bekerja dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Dasar. Melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD, aktivitas belajar siswa dapat meningkat. Siswa dapat berlatih untuk bekerja sama atau berinteraksi dengan anggota kelompoknya, berlatih untuk mengemukakan pendapat, berlatih untuk memiliki sikap menghargai pendapat orang lain, dan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kecakapan sosial mereka. Aktivitas belajar yang meningkat tersebut menyebabkan siswa belajar lebih bermakna karena pembelajaran terpusat pada siswa sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan, akibatnya hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan.

DAFTAR RUJUKAN

- A.M, Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Adrian, Y., I Nyoman Sudana Degeng & Sugeng Utaya. 2016. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif STAD terhadap Retensi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, (Online) 1 (2):222—226. (<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6125/2582>, diakses 15 Maret 2017).
- Amosa, I. 2015. Effects of Computer-Assisted STAD, LTM and ICI Cooperative Learning Strategies on Nigerian Secondary School Students Achievement, Gender and Motivation in Physics. *Journal of Education and Practice* (Online) 6 (19):16—28, (<http://iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/view/24161/24734>, diakses 12 Mei 2016).
- Dewi, M.L. 2008. Belajar Kelompok Model STAD dan Jigsaw untuk Meningkatkan Motivasi dan Keaktifan Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Online), 15 (3):182—192, (<http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/2538/355>, diakses 16 Maret 2017).
- Dimiyati & Mujdiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gillies, R.M. 2008. The Effects of Cooperative Learning on Junior High School Students Behaviour, Discourse and Learning During a Science-Based Learning Activity. *Sage Publications (Los Angeles, London, New Delhi and Singapore)*, (online) 29 (3):328—347, (<http://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/0143034308093673>, diakses 11 Maret 2017).
- Hamalik, O. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Istiaricha, N. 2014. *Penerapan Pembelajaran STAD dan One Stray untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Kiduldalem I Bangil*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Lamba, H.A. 2006. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Model STAD dan Gaya Kognitif terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMA. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Online) 13 (2):122—128, (<http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/55/288>, diakses 16 Maret 2017).
- Maharani, Y.D. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran STAD untuk Meningkatkan Motivasi, Aktivitas, dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Batuaji 2 Kabupaten Kediri*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Miles, M.B. & A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Munawaroh. 2012. Pengaruh Model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Cara Belajar, dan Motivasi Belajar terhadap Sikap Kewirausahaan (Studi Kasus di SMKN 1 Jombang). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, (Online) 19 (2):184—195, (<http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/3397/616>, diakses 16 Maret 2017).
- Munawaroh, S. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Berbantuan Media Gambar untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Kecamatan Ponorego*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Parno. 2012. Pengaruh Model STAD terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Fisika Zat Padat. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (online) 18 (2):201—209, (<http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/3622/1232>, diakses 16 Maret 2017).
- Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Belajar.
- Rakimahwati & Sri Hartati. 2013. Penggunaan Tutor Sebaya untuk Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Online) 19 (2):172—176, (<http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/4209/1196>, diakses 16 Maret 2017).

- Rianawati. 2017. Implementation Strategy Cooperative Learning Type of Student Achievement Division Team (STAD) to Improve Social Skills Students on Learning Morals in MAN 2 Pontianak Learning the Year 2016/2017. *Journal of Education and Practice*, (Online), 8 (3):165—174, (<http://iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/view/35111/36115>, diakses 11 Maret 2017).
- Romadiyah, U. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran STAD dan TSTS Berbantuan Media Ice Cream Stick untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Operasi Hitung Bilangan Bulat bagi Siswa Kelas VC SDN Tunjungsekar 1 Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Sari, I.Y. 2016. Implementasi Model STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Teori dan Praktis Pembelajaran IPS*, (Online) 1 (1):45—51, (<http://journal2.um.ac.id/index.php/jtppips/article/view/227/184>, diakses 16 Maret 2017).
- Shoimin, A. 2016. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siskandar. 2009. Kefektifan Pendekatan Cooperative Learning dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Online), 16 (3):178—185, (<http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/2571/1397>, diakses 16 Maret 2017).
- Slavin, R. E. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, N. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2011. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka Raya.
- Utami, W.S., Sumarmi., I Nyoman Ruja & Sugeng Utaya. 2016. REACT (Relating, Experiencing, Applying, Cooperative, Transferring) Strategy to Develop Geography Skills. *Journal of Education and Practice*, (Online) 7 (17):100—104, (<http://iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/view/31094/32394>, diakses 11 Maret 2017).
- Wibawa, B. & Mahdiyah, Afgani J. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Yi Chuan, C. 2014. Orientating Cooperative Learning Model on Social Responsibility in Physical Education. *International Journal of Research Studies in Education*, (Online) 3 (4):3—13, (<http://www.consortiacademia.org/index.php/ijrse/article/view/728/359>, diakses 12 Mei 2016).
- Yusuf, S. 2008. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.